

## **ANALISIS PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

Rofiqotuzzahro<sup>1\*</sup>, Ma'mun Hanif<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>PAI,FTIK, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman wahid Pekalongan

<sup>2</sup> Dosen PAI,FTIK, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman wahid Pekalongan

\*Email: [rofiqotuzzahro005@gmail.com](mailto:rofiqotuzzahro005@gmail.com), [mamunhanif63@gmail.com](mailto:mamunhanif63@gmail.com)

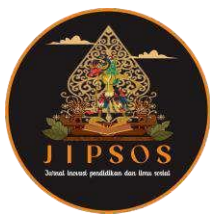
### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam membentuk perkembangan emosional anak usia dini, dengan fokus pada interaksi orang tua-anak, pola asuh, dan kondisi emosional di dalam keluarga. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosional anak. Sebanyak sepuluh pasangan orang tua dengan anak berusia 3-5 tahun dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta penggunaan skala Likert untuk mengukur pandangan orang tua tentang peran mereka dalam mendukung perkembangan emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua sangat penting dalam membantu anak mengelola emosi mereka. Sebanyak 70% responden mengungkapkan bahwa dukungan emosional yang mereka berikan berdampak positif pada kemampuan anak dalam mengelola emosi. Selain itu, pola asuh demokratis yang memberi ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan mereka juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan emosional anak, dengan 60% responden menggunakan pola asuh ini. Kondisi emosional keluarga yang stabil dan positif terbukti sebagai faktor penting lainnya, di mana keluarga dengan suasana emosional yang mendukung dapat membantu anak mengelola stres dan emosi negatif dengan lebih baik. Penelitian ini menegaskan bahwa peran keluarga sangat sentral dalam membentuk kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi mereka, dengan interaksi yang penuh kasih sayang, pola asuh yang responsif, dan suasana emosional yang stabil sebagai faktor utama.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini; Peran Keluarga; Perkembangan Emosional.

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of the family in shaping the emotional development of early childhood, with a focus on parent-child interactions, parenting patterns, and emotional conditions within the family. A qualitative approach with a case study design was chosen to deeply understand the family dynamics that influence children's emotional development. A total of ten pairs of parents with children aged 3-5 years were selected using purposive sampling techniques. Data collection was carried out through in-depth interviews, observations, and the use of a Likert scale to measure parents' views on their role in supporting children's emotional development. The results showed that parental emotional support is very important in helping children manage their emotions. As many as 70% of respondents said that the emotional support they provide has a positive impact on children's ability to manage emotions. In addition, democratic parenting patterns that provide space for children to express their feelings also contribute significantly to children's emotional development, with 60% of respondents using this parenting pattern. Stable and positive family emotional conditions have been shown to be another important factor, where families with a supportive emotional atmosphere can help children manage stress and negative emotions better. This study confirms that the role of the family is very central in shaping the ability of early childhood to manage their emotions, with loving interactions, responsive parenting patterns, and a stable emotional atmosphere as the main factors.*



***Keywords:*** *Early childhood; Family roles; Emotional development.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan keterampilan sosial individu. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku, nilai, serta kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Menurut Sagala (2013), pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku siswa agar mereka menjadi individu dewasa yang mandiri serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perkembangan ini, pendidikan harus membantu siswa memahami dirinya sendiri, orang lain, lingkungan sosialnya, serta negaranya. Seperti ditegaskan oleh Almarzooq, Lopes, dan Kochar (2020), pendidikan modern tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga menuntut pengembangan kreativitas, empati, dan kemampuan sosial sebagai bagian dari proses pengenalan diri dan lingkungan.

Belajar tanpa kegiatan pendidikan dapat terjadi sebagai proses sosial yang pasif tanpa adanya interaksi interpersonal. Sebaliknya, belajar dalam konteks pendidikan yang terstruktur melibatkan proses interaksi aktif antara individu yang memungkinkan pertukaran ide, pengalaman, serta nilai-nilai sosial yang penting (Mukminah, Fitriani, Mahsup, & Syaharuddin, 2020). Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dan interaksi sosial yang intensif.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk membangun interaksi sosial siswa adalah **pembelajaran kolaboratif**. Menurut Johnson dan Johnson (1999), pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama, saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi tatap muka, dan keterampilan sosial. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa belajar berbagi ide, mendengarkan sudut pandang orang lain, serta menyelesaikan masalah bersama-sama dalam suasana demokratis dan saling menghargai. Selain meningkatkan capaian akademik, pendekatan ini juga memperkuat keterampilan komunikasi, kepemimpinan, empati, dan toleransi (Slavin, 1995).

Dalam konteks sosial Indonesia yang multikultural, penerapan pembelajaran kolaboratif sangat relevan untuk membentuk karakter bangsa. Wahyuni (2019) menegaskan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan sosial peserta didik, sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan saling menghargai. Hal ini menjadi penting mengingat masih banyaknya tantangan sosial seperti konflik antar kelompok, intoleransi, dan perpecahan sosial yang mengancam integrasi nasional.

Namun, efektivitas penerapan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan

interaksi sosial siswa di kelas perlu dikaji secara empiris. Setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi budaya sekolah, kesiapan guru, maupun karakteristik siswa itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi model tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran keluarga dalam pembentukan perkembangan emosional anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai interaksi dan dinamika dalam keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan emosional anak. Desain penelitian ini menggunakan studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci peran orang tua dalam konteks kehidupan sehari-hari keluarga.

Penelitian ini ditujukan kepada sepuluh pasangan orang tua yang mempunyai anak yang berusia 3-5 tahun. Partisipan selanjutnya dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria bahwa pasangan orang tua tersebut aktif terlibat dalam pengasuhan anak dan bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Penggunaan sampel ini diharapkan dapat memberikan variasi data yang kaya terkait pola asuh dan interaksi keluarga dalam membentuk perkembangan emosional anak.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menghubungi partisipan dan menjelaskan tujuan serta proses penelitian secara rinci. Setelah mendapatkan persetujuan partisipan, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk memahami peran mereka dalam perkembangan emosional anak. Selain wawancara, observasi juga dilakukan untuk menangkap interaksi langsung antara orang tua dan anak. Wawancara dan observasi ini berlangsung dalam situasi

yang alami, yaitu di lingkungan rumah partisipan, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan kontekstual.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data juga melibatkan penggunaan skala Likert, yang bertujuan untuk mengukur persepsi orang tua mengenai peran mereka dalam perkembangan emosional anak. Skala Likert adalah alat pengukuran yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan psikologi, khususnya untuk menilai sikap, opini, atau persepsi individu terhadap suatu fenomena. Skala ini terdiri dari serangkaian pernyataan yang diikuti dengan pilihan jawaban, yang mencerminkan sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Skala ini terdiri dari beberapa pernyataan yang mencakup berbagai aspek pengasuhan dan hubungan

emosional dengan anak, seperti dukungan emosional, cara menghadapi emosi anak, dan suasana emosional dalam keluarga. Setiap pernyataan dinilai oleh partisipan dengan skala 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola persepsi orang tua terhadap peran mereka.

*Tabel 1. Skala Likert*

| No. | Skor | Keterangan          |
|-----|------|---------------------|
| 1.  | 5    | Sangat Setuju       |
| 2.  | 4    | Setuju              |
| 3.  | 3    | Netral              |
| 4.  | 2    | Tidak Setuju        |
| 5.  | 1    | Sangat Tidak Setuju |

Setelah mendapatkan penilaian dari para responden, skor yang didapatkan kemudian dihitung dengan rumus berikut (Sugiyono, 2018):

$$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$$

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan hasil skala Likert. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data, diikuti oleh pengkodean terbuka untuk menemukan kategori-kategori utama yang relevan dengan peran keluarga dalam perkembangan emosional anak.

Setelah itu, pengkodean dilakukan secara selektif untuk memperdalam pemahaman tentang tema-tema utama yang muncul dari data. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana keluarga berperan dalam hal peningkatan perkembangan emosional anak usia dini.

## **HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sebuah keluarga dalam pembentukan perkembangan emosional pada anak usia dini melalui pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis tematik dari wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan data melalui skala Likert, ditemukan beberapa tema utama yang menjelaskan peran dari keluarga dalam perkembangan emosional anak.

Pertama, dukungan emosional orang tua terbukti menjadi faktor penting pada perkembangan emosional anak usia dini. Sebagian besar responden menyatakan bahwa

mereka secara aktif mendukung anak dalam mengungkapkan dan mengelola emosi mereka. Berdasarkan hasil skala Likert, sebanyak 70% partisipan sangat setuju bahwa dukungan emosional yang mereka berikan berdampak positif pada kemampuan anak dalam mengelola emosi. Data ini didukung oleh hasil observasi, di mana interaksi penuh kasih sayang dan kehangatan antara orang tua dan anak terlihat dengan jelas pada sebagian besar keluarga yang diteliti (Sholikha et al., 2021).

Kedua, pola asuh demokratis memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan emosi anak. Para orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan ruang bagi anak untuk berbicara dan mengekspresikan perasaan mereka, serta memberikan respons yang sesuai terhadap emosi anak. Dari wawancara, 60% responden mengaku menggunakan pola asuh demokratis, yang menurut mereka membantu anak merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengungkapkan emosi. Tabel di bawah ini menunjukkan persepsi orang tua terkait pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak:

*Tabel 2. Hasil persepsi orang tua terkait pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak*

| <b>Pola Asuh</b> | <b>Persentase Responden</b> |
|------------------|-----------------------------|
| Demokratis       | 60%                         |
| Otoritatif       | 20%                         |
| Permisif         | 10%                         |
| Lainnya          | 10%                         |

Ketiga, kondisi emosional dalam keluarga juga ditemukan sebagai faktor krusial. Keluarga yang memiliki suasana emosional yang stabil dan positif cenderung memiliki anak yang lebih mampu mengelola stres dan emosi negatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan suasana emosional yang stabil umumnya lebih mampu mengekspresikan perasaan mereka secara positif, seperti melalui komunikasi terbuka dan perilaku empati terhadap orang lain.

Secara menyeluruh, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran keluarga,

khususnya dalam hal dukungan emosional, pola pengasuhan, dan suasana emosional di rumah, interaksi harian antara orang tua dan anak memberikan dampak besar terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran interaksi tersebut sebagai dasar bagi anak dalam belajar mengelola emosinya

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggali lebih dalam tentang peran keluarga dalam membentuk perkembangan emosional anak usia dini, dengan menyoroti faktor-faktor penting seperti dukungan emosional orang tua, pola asuh, dan suasana emosional di lingkungan keluarga. Keluarga sebagai unit pertama yang membentuk identitas anak mempunyai dampak besar pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Sebagai tempat pertama anak belajar mengenali dan mengelola perasaan, kualitas interaksi emosional di dalam keluarga menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan regulasi emosional anak. Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua, yang dapat berupa pelukan, perhatian, dan komunikasi yang terbuka, hal ini membantu anak merasa dihargai dan diterima, yang merupakan faktor kunci dalam membangun harga diri serta kemampuan mereka untuk mengelola perasaan di masa depan.

Temuan dari penelitian ini memperkuat pentingnya pola asuh yang konsisten dan responsif. Pola asuh yang hangat dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak, seperti yang tercermin dalam pendekatan pengasuhan yang penuh perhatian (responsive parenting), dapat meningkatkan keterikatan emosional antara anak dan orang tua. Suasana emosional yang stabil di dalam keluarga, yang mencakup keterbukaan dalam berkomunikasi tentang perasaan, juga berfungsi untuk mengajarkan anak bagaimana mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka secara sehat. Hal ini sejalan dengan teori attachment milik Tahirah, et al, yang menyimpulkan bahwa hubungan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh utama adalah fondasi penting bagi perkembangan emosional yang sehat (Tahirah et al., 2024).



Penelitian ini menambah wawasan baru dalam kajian psikologi perkembangan anak, khususnya pada usia dini, dengan mengeksplorasi bagaimana pola asuh demokratis dan dukungan emosional dari orang tua yang berperan dalam membentuk kemampuan anak mengelola emosi. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada dengan menekankan pentingnya suasana emosional dalam keluarga, yang sebelumnya kurang diuraikan secara spesifik dalam konteks interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Keterbaruan penelitian ini juga terletak pada penggabungan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan pengukuran kuantitatif menggunakan skala Likert, yang memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai persepsi orang tua terhadap peran mereka.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dukungan emosional dari orang tua berperan krusial dalam membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan mengatur emosi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang mengindikasikan bahwa anak-anak yang menerima dukungan emosional dari orang tua cenderung lebih baik dalam menghadapi stres dan mengatur emosi negatif secara lebih efektif (Syarif et al., 2024). Namun, penelitian ini memberikan tambahan penting terkait konteks interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga, yang jarang dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Dibandingkan dengan penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Primananda, et al., yang menyoroti pentingnya pengasuhan responsif, penelitian ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengekspresikan dan mengelola emosi mereka secara mandiri (Primananda et al., 2024).

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam membentuk perkembangan emosional anak usia dini. Orang tua perlu lebih menyadari pentingnya pola asuh yang demokratis dan dukungan emosional yang konsisten untuk membantu anak menghadapi tantangan emosional di kemudian hari. Bagi praktisi pendidikan dan psikologi, temuan ini menekankan perlunya intervensi yang lebih terarah kepada keluarga dalam mendukung perkembangan emosional anak, misalnya melalui program pelatihan pengasuhan yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan empati dalam hubungan orang tua-anak. Dari sudut pandang teori, penelitian ini memperkuat teori attachment dan emotional coaching dengan menambahkan dimensi kontekstual tentang bagaimana suasana emosional dalam rumah dapat berperan dalam perkembangan emosi anak.



## KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam hal perkembangan emosional anak usia dini, terutama melalui dukungan emosional dari orang tua, penerapan pola asuh yang demokratis, serta terciptanya suasana emosional yang stabil di lingkungan rumah. Temuan menunjukkan bahwa dukungan orang tua dalam membantu anak mengelola emosi serta penerapan pola asuh yang memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi berperan signifikan dalam kemampuan anak menghadapi tantangan emosional. Selain itu, kondisi emosional keluarga yang positif turut mendukung anak dalam mengatasi stres dan membangun kemampuan empati.

Hasil ini juga memperkuat teori attachment dan emotional coaching dengan menekankan pentingnya interaksi emosional sehari-hari dalam keluarga. Dukungan orang tua secara emosional membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi, sejalan dengan penelitian sebelumnya. Namun, penelitian ini terbatas pada sampel kecil dan pengukuran persepsi melalui skala Likert, sehingga penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih beragam dan sampel lebih luas diperlukan untuk memperdalam pemahaman mengenai perkembangan emosional anak dalam jangka panjang.

## REFRENSI

- Almarzooq, Z., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual learning during the COVID-19 pandemic: A disruptive technology in graduate medical education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dooly, M. (2008). Constructing knowledge together. In *Telecollaborative Language Learning: A guidebook to moderating intercultural collaboration online* (pp. 21-45). Bern: Peter Lang.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and*

- Behavioral Sciences*, 31, 486–490. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>.
- Mukminah, Fitriani, Mahsup, & Syaharuddin. (2020). Model Pembelajaran dan Inovasi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 55–66.
- Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2018). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 456–463.
- Primananda D S and Marlina E, 2024 Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja Irsyad J. *Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* **11**, 1 p. 103–122.
- Putra, P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.26740/jps.v9n1.p45-53>.
- Neviyarni and Aniswita, 2020 Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran *Inov. Pendidik.* **7**, 2 p. 1–13.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Shadrissaid Wahono and Sa'ida N, 2022 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Raudhoh Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021-2022 *J. Proc.* p. 439–460.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Smith, B. L., & MacGregor, J. T. (1992). What is collaborative learning? In A. Goodsell, M. Maher, & V. Tinto (Eds.), *Collaborative Learning: A Sourcebook for Higher Education* (pp. 10-30). University Park, PA: National Center on Postsecondary Teaching, Learning, and Assessment.
- Sugiyono, 2018 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta
- Sholikha J Irwanto I and Fardana N N A, 2021 Kualitas Interaksi Orang Tua Dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak *Indones. Midwifery Heal. Sci. J.* **3**, 3 p. 243–248.
- Success T N A L D Putri N K and Alpiah D N, 2024 Hubungan Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Pra Sekolah: Literature Review *J. Multidisiplin Ilmu Akad.* **1**, 3 p. 222.
- Syarif M N Sastrawati I Pattipeilohy P and Djollong A F, 2024 Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Anak dan Remaja *J. Educ.* **07**, 01 p. 6874–6886.
- Tahirah I Isnawati Megawato Herman and Rusmayadi, 2024 Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini *J. Usia Dini* **10**, 1 p. 19–

26.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wahyuni, S. (2019). Kolaborasi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 134–141. <https://doi.org/10.17977/um021v29i22019p134>.

Wibowo, A. (2022). Model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34–46. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.47567>

Yanti, R. (2021). Efektivitas Model Cooperative Learning terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/10.33369/jips.v8i2.16345>

